

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pengembangan kualitas sumber daya manusia menjadi suatu keharusan yang diimbangi pendidikan formal dalam memasuki era globalisasi. Namun, salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang diterapkan lebih diarahkan pada kemampuan untuk menghafal informasi, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. “Kebiasaan menghafal informasi tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri. Secara substansial, proses pembelajaran hingga kini masih didominasi oleh guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya” (Trianto, 2009:5).

Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, khususnya fisika kini masih didominasi oleh guru. Guru sering menjadikan siswa sebagai objek belajar bukan sebagai subjek belajar, siswa tampak pasif dan menerima pengetahuan sesuai dengan yang diberikan guru. Proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru menyajikan materi fisika dalam bentuk rumus- rumus dan perhitungan, sehingga banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran fisika karena menganggap belajar fisika sulit, tidak menarik dan membosankan.

Proses pembelajaran yang masih didominasi oleh guru terlihat dari hasil observasi awal yang telah penulis lakukan di SMA Negeri 11 Medan dengan menggunakan instrumen angket dan wawancara, diperoleh sejumlah data dari 37 siswa kelas X, 91,9% menyatakan bahwa proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah masih berpusat pada guru. Guru hanya menjelaskan materi kemudian memberikan latihan soal. Siswa kurang dibimbing untuk melakukan percobaan

atau eksperimen dari materi yang telah dijelaskan oleh guru. Laboratorium di sekolah sebenarnya sudah ada, akan tetapi kurang diperdayakan, sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa di sekolah sebatas dari buku dan materi yang disampaikan guru melalui metode ceramah serta pemberian latihan soal. Minat siswa terhadap pelajaran fisika masih tergolong rendah. Hasil observasi menunjukkan bahwa 86,5% siswa kurang termotivasi untuk bertanya saat proses pembelajaran fisika berlangsung, bahkan ada 12 orang siswa yang tidak pernah bertanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru bidang studi fisika di SMA Negeri 11 Medan, diketahui bahwa hanya 25% siswa yang menyukai pelajaran fisika. Salah satu faktor penyebabnya karena proses belajar mengajar yang dilaksanakan masih berpusat pada guru dan masih menggunakan pembelajaran konvensional.

Salah satu pembenahan dalam proses belajar mengajar fisika yang dapat dilakukan adalah penerapan model pembelajaran yang kreatif, aplikatif dan menyenangkan, sehingga siswa mudah memahami dan menguasai konsep fisika dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan model yang tepat atau sesuai untuk setiap konsep membuat tujuan proses hasil belajar mengajar yang sudah ditentukan tercapai dengan baik.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah dengan menciptakan suasana pembelajaran yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan dapat menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan, sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut. Model pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu upaya solusinya, model pembelajaran berbasis masalah dirancang dengan tujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada permasalahan yang membutuhkan penyelidikan *otentik* yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata, sehingga memungkinkan siswa memahami konsep

fisika bukan sekedar menghafal konsep (Trianto, 2009:90). Menurut *Arends* (2008:4), esensi pembelajaran berbasis masalah berupa menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang berfungsi sebagai landasan bagi investigasi dan penyelidikan siswa. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah bukan hanya sekedar model pembelajaran yang diarahkan agar peserta didik dapat mengingat dan memahami berbagai data, fakta atau konsep, akan tetapi bagaimana data, fakta, dan konsep tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir siswa dalam menghadapi dan memecahkan suatu persoalan.

Peneliti sebelumnya dilakukan oleh Hasibuan (2009:42) menyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran berdasarkan masalah pada materi pokok gerak lurus di kelas X semester 1 SMAN 3 Medan, diperoleh rata-rata pretes siswa kelas eksperimen sebesar 4,32 dan kelas kontrol sebesar 4,15. Setelah diberikan pembelajaran yang berbeda, kelas eksperimen diberi pembelajaran dengan model pembelajaran berdasarkan masalah dan kelas kontrol model pembelajaran konvensional maka diperoleh rata-rata postes untuk kelas eksperimen sebesar 7,54 dan kelas kontrol 6,55. Peneliti mengungkapkan bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah memiliki kelemahan yang menyebabkan hasil pencapaian hasil belajar belum maksimal dan peningkatan hasil belajar masih tergolong rendah. Adapun kelemahannya antara lain karena beberapa siswa terlihat kurang aktif saat melakukan pengumpulan data yang relevan, keterbatasan peneliti dalam mengalokasikan waktu dan kurangnya pengalaman peneliti dalam mengelola kelas sehingga kondisi siswa yang ribut menyebabkan penelitian menjadi kurang efisien.

Model pembelajaran berbasis masalah juga pernah diterapkan oleh Fauzi (2012:63). Peneliti menemukan bahwa model pembelajaran berbasis masalah secara signifikan memberikan pengaruh lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar. Hal ini ditunjukkan oleh hasil rata-rata postes untuk kelas dengan model pembelajaran berbasis masalah 60,43, sedangkan untuk kelas dengan pembelajaran konvensional 54,43. Walaupun demikian, peneliti memiliki kendala dalam melakukan penelitian.

Adapun yang menjadi kendala yaitu sulitnya menentukan masalah yang akan dipecahkan saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti menemukan masalah dalam pengumpulan Lembar Kerja Siswa (LKS) karena kelompok lebih fokus pada penyelesaian masalah yang diberikan sedangkan Lembar Kerja Siswa (LKS) tidak bisa diselesaikan dengan tepat waktu, dan peneliti belum maksimal dalam mengelola waktu sehingga semua sintaks kurang efektif saat pelaksanaan proses pembelajaran.

Kharida, dkk (2009:88) menyarankan bagi peneliti selanjutnya agar lebih matang dalam membuat perencanaan pembelajaran agar pembelajaran dapat berlangsung lebih maksimal dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin sesuai dengan yang direncanakan, sehingga penerapan model pembelajaran berbasis masalah sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Gerak Lurus Kelas X Semester I SMA Negeri 11 Medan T.A. 2014/2015**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran yang digunakan guru fisika di SMA Negeri 11 Medan masih menggunakan pembelajaran konvensional.
2. Motivasi belajar siswa terhadap pelajaran fisika masih rendah.
3. Pengembangan kemampuan siswa dilakukan melalui penjelasan materi dari guru dan penyelesaian soal-soal tertulis tanpa disertai dengan percobaan atau eksperimen.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan masalah adalah:

1. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 11 Medan dan objek yang diteliti adalah siswa kelas X semester I T.A. 2014/2015.

2. Materi yang digunakan dalam penelitian adalah gerak lurus.
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran konvensional.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan konvensional pada materi pokok gerak lurus kelas X semester I di SMA Negeri 11 Medan ?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok gerak lurus kelas X semester I di SMA Negeri 11 Medan ?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan konvensional pada materi pokok gerak lurus kelas X semester I di SMA Negeri 11 Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok gerak lurus kelas X semester I di SMA Negeri 11 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, dapat lebih memperdalam pengetahuan mengenai Model pembelajaran berbasis masalah untuk dapat diterapkan dimasa yang akan datang.
2. Menambah pengalaman bagi peneliti dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.
3. Sebagai bahan informasi hasil belajar fisika pada materi pokok gerak lurus kelas X semester I di SMA Negeri 11 Medan.
4. Sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan mengkaji masalah yang relevan dengan penelitian ini.